

## TANTANGAN DAN SOLUSI PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS DIGITAL PADA MASA PANDEMIC COVID 19

MUHAMMAD FADHIL AL HAKIM<sup>1</sup>

SMA al-Ulum, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Submitted: 17 Februari 2022

Revised: 5 April 2022

Published: 22 Mei 2022

### CONTACT

Correspondence Email:  
[hakimifadhil13@gmail.com](mailto:hakimifadhil13@gmail.com)

Address: Jl. Amaliun, Kota  
Matsum II, Kec. Medan Area,  
Kota Medan, Sumatera Utara,  
Kode Pos 20211

### KEYWORDS

Pembelajaran Online; Pandemi;  
Pembelajaran Jarak Jauh

### ABSTRACT

Distance learning is one of the policies taken by the Indonesian government by studying it carefully as an effort to break the chain of the pandemic that is currently happening in the community, especially in the school environment. This policy is without social distancing that occurs in learning between teachers and students, which was originally a learning method mostly in the classroom meeting face to face and now it is an online-based learning. This writing uses the literacy study method, however, the implementation of online learning certainly has challenges/obstacles, both from the aspect of human resources, infrastructure, and technical implementation. With regard to this online learning policy, of course, all parties must understand well so that online learning is an effective policy so that the learning outcomes of students during learning are not inferior to the results of face-to-face learning in the classroom as before the pandemic. Changes and developments in technology are very important for students in participating in online learning. Various platforms are used in online learning. Various positive responses were given by students regarding online learning. The competence and skills of teachers must be continuously updated and supported by school policies that encourage teachers to continue learning. Then it requires an evaluation related to online learning so that learning objectives can be achieved properly and maximally.

### ABSTRAK

Pembelajaran secara digital adalah salah satu kebijakan yang di ambil oleh pemerintah Indonesia dengan kajian seksama sebagai upaya memutus mata rantai dari pandemic yang saat ini sedang terjadi di masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Kebijakan ini memaksakan adanya jarak sosial yang terjadi dalam pembelajaran antara guru dan peserta didik, yang semula metode pembelajarannya sebagian besar adalah berada di ruang kelas bertemu secara langsung dan sekarang menjadi pembelajaran berbasis online. Penulisan ini menggunakan metode studi literasi namun demikian pelaksanaan pembelajaran secara online tentu memiliki tantangan/kendala, baik dari aspek sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan teknis implementasi. Berkenaan dengan kebijakan pembelajaran online ini tentunya semua pihak harus bekerjasama dengan baik agar pembelajaran online menjadi kebijakan yang efektif sehingga hasil belajar peserta didik saat pembelajaran daring tidak kalah dari hasil belajar tatap muka di ruang kelas

seperti pada saat sebelum pandemi terjadi. Perubahan dan Perkembangan teknologi sangat berperan penting bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran online, Berbagai Platform digunakan dalam pembelajaran online. Berbagai respon positif disampaikan peserta didik terkait pembelajaran online. Kemampuan kompetensi dan keterampilan guru harus terus di update dan di berikan dukungan oleh kebijakan sekolah yang mendorong guru terus belajar. Kemudian memerlukan evaluasi terkait pembelajaran online tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara baik dan maksimal.

## **I. PENDAHULUAN**

Pada saat ini penduduk di dunia sedang di gemparkan dengan pandemic COVID-19 yang berhasil menghilangkan banyak populasi manusia termasuk di negara kita Indonesia. Pemerintah Indonesia pun tidak ingin lamban dalam mengambil kebijakan-kebijakan baik dalam upaya pencegahan maupun penanganan kasus COVID-19 ini. Dunia pendidikan adalah bidang yang sangat terdampak oleh adanya pandemik COVID-19 setelah bidang ekonomi di negara kita.

Pandemi COVID-19 masih menyelimuti penduduk dunia hingga saat Sekarang ini menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pola pendidikan khususnya di negara Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang terdampak COVID-19 hingga sampai saat ini, Indonesia masih catatkan angka kematian tertinggi di Asia Tenggara (Kompas.com). Guna mengantisipasi jumlah penularan yang kian hari semakin naik, pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti isolasi mandiri, social and physical distancing hingga pembatasan sosial berskala besar di berbagai kota. Kondisi tersebut mewajibkan setiap warga untuk tetap tinggal di rumah, bekerja dan belajar di rumah (Jamaluddin et al., 2020).

Pemerintah Indonesia saat ini masih tetap mengeluarkan kebijakan pembelajaran secara daring sebagai upaya pencegahan adanya transmisi persebaran COVID-19 di sekolah terutama di ruang kelas. Maka dari itu, kebijakan ini membuat adanya pembatasan sosial dan pengenyampingan system pembelajaran tatap muka dan sementara akan di gantikan dengan pembelajran secara online lewat beberapa platform digital yang telah dipilih oleh pihak guru dan masing masing sekolah. Pengambilan kebijakan yang tentunya membawa wajah baru bagi pendidikan Indonesia ini tentunya terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, karena tidak semua sekolah yang pernah melakukan sistem pembelajaran daring ini, maka wajar baik pihak guru dan peserta didik mendapatkan kendala menghadapi sistem baru ini.

Pembealajaran secara online merupakan sistem pembelajaran yang harus diteliti dan dikaji secara perlahan dan juga mendalam, jangan sampai pendidikan secara online yang menggunakan media digital ini membuat aspek dari tujuan pembelajaran peserta didik menjadi terabaikan. Hal ini sangat berdampak terhadap potensi awal dan tumbuh perkembangan peserta didik di masa yang akan datang.

Seiring perkembangan zaman memang hal ini turut juga merubah perkembangan sistem pendidikan (Triyanto, 2020), dari perubahan sistem pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran, pengajaran, kurikulum, perkembangan peserta didik, cara belajar, alat belajar sarana dan prasarana.

Pembelajaran sekarang ini merupakan salah satu yang menjadi bagian tantangan era digital karena secara tidak langsung pembelajaran akan mengikuti perkembangan zaman dari mulai aspek, infrastruktur, maupun metode dan strategi pendekatan antara pendidik dan peserta didik. Secara umum era digital adalah suatu kondisi dimana kehidupan di permudah oleh teknologi. Teknologi digital adalah teknologi yang tidak memerlukan tenaga manusia alias manual atau dalam pengoprasian yang otomatis. Sehingga diperlukan persiapan sumber daya manusia yang pendidik yang berkualitas, baik soft skill, maupun hard skillnya, juga yang melek media serta cerdas dan bijak, berkarakter dalam menggunakan teknologi. Selain itu pembelajaran juga harus mengenal betul bentuk- bentuk masalah dan solusi pada penggunaan teknologi dari mulai nilai moral dan mental peserta didik sangat memprihatinkan seperti bullying disertai kekerasan fisik, akses game online, akses pornografi, begitu juga plagiarsme bisa terjadi karena mudahnya mendapatkan informasi, permintaan serba instant banyak lagi (Ngongo et al., 2019).

Teknologi digital juga mempermudah proses pembelajaran. Penggunaan teknologi jarak jauh audio video menawarkan beragam kesempatan dan kemudahan bagi dosen maupun mahasiswa untuk menembus batas bagi penggunaan kelas yang lebih luas dan mandiri. Teknologi ini dimanfaatkan pula untuk mengadakan pelatihan secara online. Beberapa perguruan tinggi giat mengembangkan pembelajaran e-learning, artinya peluang belajar bisa lebih mudah lagi. Kemudahan teknologi berimplikasi mendorong kualitas SDM. Dalam kondisi inilah mahasiswa harus jeli dan pandai mengelola informasi tersebut. Sehingga pesatnya teknologi informasi menjadi selaras dengan harapan bersama. (Nurhuda, 2020)

Penerapan berbagai strategi pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk menemukan ramuan yang pas dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik yang baik bagi perkembangan peserta didik. Peran guru sebagai pendidik tentunya harus dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, khususnya menjadi jembatan penghubung antara orang tua dan sekolah dalam menerapkan strategi pembelajaran saat pandemi ini masih terjadi. Penggunaan strategi yang relevan dalam pembelajaran akan sangat memberikan pengaruh yang jitu terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak didik (Ulfah, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas terkait tantangan pembelajaran di era digital dapat dirumuskan masalah yang pertama, apa tantangan yang dihadapi pembelajaran di era digital pada masa pandemic covid 19 dan yang kedua, bagaimana solusi menghadapi tantangan pendidikan di bidang pembelajaran di era digital pada masa pandemic covid 19. Maka dari itu artikel ini di buat untuk memberikan solusi dan sarana edukasi yang bermanfaat bagi pembaca terutama orang tua serta pendidik atau tenaga kependidikan dalam menghadapi tantangan di era digital industri yang perkembangannya sangat cepat.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui, yang bertujuan untuk menjelaskan atau

mendeskripsikan fenomena-fenomena dari hasil temuan lapangan sesuai fokus permasalahan yang diteliti dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Menurut (Sugiyono 2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) atau menggabungkan berbagai teori dan menganalisis data yang bersifat induktif/kualitatif. Penelitian kualitatif akan menjadikan data yang bersifat deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang difungsikan untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena baik secara alamiah atau buatan yang mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2017). Jadi disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian dimana yang menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa yang menggunakan metode alamiah.

Artikel di dalam jurnal penelitian ini memerlukan sumber dan referensi sebagai bahan pelengkap, kesesuaian maupun pemilahan. Untuk itu, perlu dicari pedoman tambahan yang dapat dijadikan bagian utama untuk menjelaskan fenomena tersebut (Manullang, 2017)

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pendidikan adalah kegiatan sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif berkembang dalam memiliki potensi pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia untuk bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Menurut (Kurniawan, 2017) pendidikan adalah kegiatan seorang pendidik dalam memberikan pengetahuan, kepada generasi muda sebagai dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani. Manusia membutuhkan pendidikan untuk mempengaruhi lingkungannya, dengan pembelajaran kita dapat mengubah sikap dan etika seseorang atau kelompok orang dalam usaha melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan pembuatan mendidik. sederhananya, pendidikan itu proses pembelajaran yang ditugaskan kepada peserta didik agar mengerti, paham, dan membuat manusia lebih bijak dalam berpikir. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dan menjadi kebutuhan kita dalam seseorang karena pendidikan lah yang dapat menentukan arah masa depan kita.

Sebelum pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia, sistem pembelajaran secara online digital memang sempat digalakan pemerintah dan beberapa sekolah terutama sekolah-sekolah di Ibu Kota telah melaksanakan sistem pembelajaran berbasis online. Namun, ketika pandemi masuk ke Indonesia ini, pemerintah mengadakan rapat darurat dan mengambil kebijakan bahwa semua sekolah wajib melakukan kegiatan belajar mengajar secara online dan belum di bolehkan untuk tatap muka. Kebijakan ini diambil pemerintah sebagai upaya pencegahan semakin bertambahnya distribusi kasus positif COVID-19 secara massif yang tentunya meresahkan masyarakat Indonesia (Syaharuddin,S.,2020). Bercermin dari kebijakan ini, tentunya ketidakmerataan kualitas pendidikan

Indonesia menjadi kendala utama penerapan kebijakan ini, karena kesiapan peserta didik yang bersekolah di perkotaan berbeda sekali dengan peserta didik yang bersekolah di daerah pelosok maupun berdasar latar belakang ekonomi sang peserta didik.

Saat ini lingkungan berada di era yang mana serba praktis, mudah dan membuat manusia nyaman dalam menggunakannya. Era dimana industri digital berkembang pesat yang juga tentunya mempengaruhi semua bidang-bidang lainnya. Secara umum era digital adalah suatu kondisi dimana kehidupan di permudah oleh teknologi. (Ngongo et al., 2019) Teknologi digital adalah teknologi yang tidak memerlukan tenaga manusia alias manual atau dalam pengoprasian yang otomatis. (Halim, 2018). Perkembangan Teknologi merupakan salah satu hal yang menunjang dalam pembelajaran secara online, teknologi tersebut diantaranya bisa berupa smartphone, laptop dan benda pendukung lainnya. Smartphone/gadget adalah hal yang paling umum digunakan peserta didik daripada laptop, karena lebih praktis dan banyak fitur canggihnya (Subiyakto, B., Susanto, H., & Akmal, H., 2019). Pembelajaran secara online yang diselenggarakan oleh kebanyakan guru dan siswa juga menggunakan beberapa platform digital yang menarik dan tentunya membantu sekali untuk meningkatkan keefektifan belajar peserta didik selama masa pandemi ini. Beberapa platform digital tersebut yaitu Google Class Room, E- Learning, Edmodo, Zoom dan Google Meet.

Beberapa dari Platform digital Yang paling terkenal yaitu Google Class Room dan Google Meet karena terkenal mudah diakses, tampilannya tidak membingungkan dan tentunya menggunakan data internet yang lebih hemat dari aplikasi diskusi dan video conference lainnya. Penggunaan teknologi sebagai sumber informasi, sumber belajar, sistem dan kualitas layanan telah memberikan dampak positif pada masa pandemi ini yang sebagian besarnya bermanfaat bagi proses pembelajaran online (Abbas, E. W., 2019).

Meskipun begitu, kita tidak bisa menutup mata bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan tidak memiliki teknologi pendukung seperti laptop ataupun gawai/smartphone. Selain itu nasib peserta didik yang bertempat tinggal di daerah pelosok juga dikhawatirkan, karena tentunya fasilitas jaringan internet yang belum memadai daya jangkauannya juga tingkat pemahaman peserta didik masih rendah tentang penggunaan aplikasi belajar secara online.

### **Media Pembelajaran Online**

Pembelajaran merupakan salah satu hal penting dalam pendidikan karena itu termasuk bahan dalam belajar yang baik. Dan bagi Indonesia hal ini menjadi tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan membangkitkan pembelajaran digital, yang merupakan konsep atau cara memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan media multimedia seperti menggunakan bantuan computer/notebook, smartphone, video, Audio dan visual. Menurut Kristiawan dkk (2019) dalam dunia pembelajaran bahwa sanya kita tidak hanya fokus pada satu teknologi yang digunakan, namun beragam teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dari pembelajaran. Pendidik yang memiliki kualitas baik soft skill maupun hard skill serta cerdas dan bijak dalam menggunakan teknologi akan meringankan beban dalam pembelajaran berlangsung.

Media digital online merupakan salah satu penunjang dalam proses pembelajaran, berhasil dan tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar. Menurut Dabbagh dan Ritland menjelaskan, pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Media pembelajaran online digital dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (user), sehingga pengguna (user) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber- sumber untuk materi Tenses pada pelajaran Bahasa Inggris. Keuntungan penggunaan media pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, meng-update isi, mengunduh, para siswa juga bias mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga link video conference untuk berkomunikasi langsung.

Menurut Dabbagh dan Ritland (2005) mengatakan ada tiga komponen pada pembelajaran online yaitu : (a) model pembelajaran, (b) strategi instruksional dan pembelajaran, (c) media pembelajaran online. Ketiga komponen ini membentuk suatu keterkaitan interaktif, yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang tersusun sebagai suatu proses sosial yang menginformasikan desain dari lingkungan pembelajaran online, yang mengarah ke spesifikasi strategi instruksional dan pembelajaran yang secara khusus memungkinkan untuk memudahkan belajar melalui penggunaan teknologi pembelajaran.

Media pembelajaran offline dapat diartikan sebagai media yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol/navigasi yang dapat digunakan oleh pengguna (user). media ini berjalan secara berurutan (in sequence). Misalnya media persentasi yang pada umumnya tidak dilengkapi alat untuk mengontrol apa yang akan dilakukan oleh pengguna. Persentasi berjalan sekuensial sebagai garis lurus sehingga dapat disebut media linier dan biasanya digunakan bila jumlah audiens lebih dari satu orang, sebagai contoh dapat dapat diwujudkan dalam bentuk CD.

Beberapa karakteristik media pembelajaran offline menurut Dabbagh dan Ritland adalah : (1) materi pembelajaran terpadu, (2) waktu pembelajaran tetap / waktu yang pasti, (3) di kontrol oleh guru / instruktur, (4) pembelajaran searah / linier, (5) sumber informasi yang dipilih telah di edit, (6) sumber informasi yang sudah tetap, (7) teknologi yang dipergunakan telah di kenal. Salah satu dampak dari pandemi covid-19 ini adalah terjadi transformasi media pembelajaran yang dulu lebih banyak menggunakan system tatap muka di dalam kelas. Tapi, karena adanya pandemic covid-19 yang penularannya secara cepat melalui kontak langsung dengan penderita, maka di larang

mengadakan perkumpulan. Dunia pendidikan juga kena imbas, maka pembelajaran dilakukan secara online. Terkait hal ini, ada beberapa media pembelajaran online yang bisa dijadikan pilihan, di antaranya, yaitu:

- a. Media Pembelajaran Online yang pertama dan paling banyak digunakan adalah whatsapp group.
- b. Media Pembelajaran Online selanjutnya berasal dari google, yaitu google suite for education.
- c. Media Pembelajaran Online selanjutnya adalah ruangguru.
- d. Media Pembelajaran Online yang bisa dijadikan pilihan selanjutnya adalah zenius.
- e. Media Pembelajaran Online yang juga sering digunakan adalah Zoom.

Berdasarkan hal di atas melihat situasi dan kondisi pada masa pandemic covid-19 guru harus cerdas memilih media pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran supaya tidak ketinggalan materi. Oleh sebab itu, para pendidik diharuskan menguasai banyak media pembelajaran.

### **Tantangan Dalam Pembelajaran Secara Online**

Work from home (WFH) adalah bentuk imbauan pemerintah dalam rangka menghentikan penyebaran pandemi Covid-19. WFH ini diberlakukan hampir pada semua lembaga termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Bagi lembaga pendidikan, WFH ini berarti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang biasanya dilakukan di ruang-ruang kelas secara langsung sekarang dihentikan sementara waktu dan digantikan dengan proses belajar mengajar menggunakan sistem online/daring.

Peserta didik dan guru tetap melaksanakan KBM seperti biasanya, hanya saja dilakukan pada ruang ruang terpisah di rumah masing- masing. Sepintas lalu mungkin kita mengira pekerjaan ini gampang untuk dilakukan; dengan cukup punya fasilitasnya seperti HP dan kuota serta jaringan yang mendukung, maka kegiatan ini pasti mudah dan bisa dilakukan dan Sepertinya dugaan itu keliru. Setelah beberapa minggu melakukan KBM menggunakan sistem online, semua masalah dan kendala mulai bermunculan. Di antaranya tidak semua anak sama dalam hal kepemilikan fasilitas seperti HP; banyak di antara para siswa yang hanya memiliki HP, sebutlah HP biasa. Selain itu jika pun ada HP, keterbatasan kuota dan jaringan yang kurang mendukung juga menjadi kendala.

Pembelajaran jarak jauh selama wabah virus corona, masih menemui banyak kendala di lapangan sekalipun sudah ada edaran menteri agar proses belajar dari rumah dilaksanakan secara online atau daring. Sebagian siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara online atau daring karena ketiadaan sinyal jaringan internet. Selain itu, sebagian besar orangtua murid yang kondisi ekonominya pas-pasan, juga tidak memiliki ponsel pintar atau smartphone sebagai sarana belajar secara online untuk anak mereka. Sebagian guru pun terpaksa berinovasi dengan mengkombinasi materi pembelajaran yang disiarkan televisi milik pemerintah dan mengedarkannya secara langsung kepada para murid. Proses belajar yang berlangsung dari rumah, mau tidak mau, membutuhkan pengawasan langsung dari orangtua. Padahal pada saat yang sama, orang tua murid juga harus membagi waktu untuk bekerja, mengurus rumah, sekaligus membantu belajar anak. Kendala pembelajaran jarak jauh perlu terobosan karena banyak daerah mengalami keterbatasan

teknologi, lemahnya jaringan, dan kuota internet yang terbatas. Selain itu, kurikulum dan muatan ajaran perlu dirumuskan secara tepat agar pendidikan yang diberikan tetap berkualitas.

Kendala ini tidak hanya dirasakan oleh siswa saja, tetapi juga guru dengan KBM sistem online ini bisa dilakukan oleh guru-guru yang masih muda yang mahir dengan teknologi. Lalu bagaimana dengan guru yang masih meraba dalam penggunaan teknologi? Ini tentu akan lebih sulit lagi dengan adanya kendala-kendala tersebut tentunya akan menghambat proses kegiatan belajar mengajar, dan dapat diartikan belajar sistem daring yang diadakan belum efektif untuk dilakukan. Masih banyak kendala-kendala lain yang muncul seperti pada saat sistem online digunakan. Materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa; siswa kebingungan dalam menerima materi yang disampaikan guru. Walaupun kegiatan belajar mengajar tersebut dilakukan menggunakan video call, tapi tetap saja tidak seefektif yang dibayangkan.

Selain itu bahkan tidak semua siswa hadir ketika KBM tersebut berlangsung, anggaplah disebabkan oleh jaringan yang tidak mendukung dan bisa juga karena siswa merasa bosan dengan sistem belajar yang tidak efektif. Belajar sistem online ini juga susah untuk mengontrol kehadiran anak-anak saat KBM, sehingga yang dapat mengikuti KBM adalah anak-anak dengan fasilitas yang baik. Pada akhirnya pembelajaran tidak tersalurkan dengan baik. Tidak semua sekolah mengikuti KBM sistem online. Hal ini tentu karena berbagai pertimbangan. Banyak di antara sekolah memutuskan hanya memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah selama "libur" akibat wabah Covid-19. Dan, hal ini juga menjadi keluhan siswa/siswi dan juga orangtua disebabkan tugas/PR yang diberikan guru terlalu banyak sehingga membebani anak-anak. Pemberian PR terhadap siswa selama libur juga tidak menjamin bahwa siswa/siswi akan belajar di rumah. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa PR itu bisa dikerjakan nanti sehingga dibiarkan menumpuk sampai jadwal yang ditetapkan guru untuk dikumpulkan baru mereka tergesa-gesa untuk mengerjakannya.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut tentu perlu solusi agar proses belajar mengajar tetap tersalurkan dengan baik, sekalipun harus dilakukan di rumah. Tapi sepertinya solusi terbaik adalah tetap berusaha sebaik mungkin dengan mengikuti tawaran belajar online serta mengikuti aturan dan keputusan sekolah masing-masing. Ternyata dengan adanya wabah ini memberikan pelajaran untuk kita bahwa belajar di ruang kelas dengan guru secara langsung tidak dapat tergantikan oleh apapun. Karena menurut saya setidaknya efektif apapun KBM di ruang kelas tetap itu adalah yang terbaik; materi pelajaran dapat disampaikan dengan langsung, jika ada siswa yang tidak paham mereka bisa secara langsung bertanya kepada guru yang bersangkutan.

### **Solusi dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemic**

Dunia sedang berjuang melawan COVID-19, lembaga pendidikan harus cepat melakukan antisipasi (Snelling & Fingal, 2020). Sebagaimana yang dilakukan pada pandemi influenza, praktek yang paling sering diterapkan oleh sekolah adalah membatalkan atau menunda kegiatan pembelajaran di sekolah, membatalkan kelas atau kegiatan dengan tingkat pencampuran/kontak yang tinggi yang terjadi dalam jam belajar, dan mengurangi interaksi fisik selama menggunakan alat



transportasi (Uscher- Pines et al., 2018). Lembaga pendidikan di dunia harus ditutup sementara, mengikuti instruksi pemerintah di negara masing- masing, sehingga mempengaruhi sistem akademik. Mereka harus menemukan alternatif baru untuk melaksanakan pembelajaran, dan kelas virtual/pembelajaran daring adalah jalan ke depan yang paling mungkin dilakukan (Arora & Srinivasan, 2020).

Saat ini dampak penyebaran virus korona kian pesat dengan terus bertambahnya kasus positif di masyarakat. Hal itu sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah berkurangnya kegiatan di luar ruangan. Saat ini pemerintah Republik Indonesia menginstruksikan untuk melakukan gerakan kerja dari rumah atau Work from Home (WFH) yang mengharuskan masyarakat untuk bekerja secara remote dari rumah mereka masing-masing dengan tujuan untuk memustus rantai penyebaran virus corona ini. Banyak masyarakat yang menanggapinya dengan baik, ada juga masyarakat yang tidak menanggapinya dengan baik.

Fenomena ini pun kalau dipahami dari segi psikologis terkait mengenai kendala yang dihadapi menggunakan media online karena adanya perubahan kebiasaan yang terjadi pada siswa. Awalnya mungkin disambut dengan baik karena menjadi sesuatu yang berbeda, namun setelah dijalankan justru membuat para mahasiswa kembali jenuh dengan rutinitas yang harus dilakukan setiap hari tersebut.

Distraction menjadi salah satu kunci mengapa fokus tersebut sulit dibangun. Salah satu faktor yang membangun fokus tergantung pada dorongan eksternal yang secara garis besar ada dua prinsip, yaitu prinsip kesenangan dan prinsip aturan. Prinsip kesenangan didasari pada dorongan melakukan sesuatu yang disukai dan tertarik dilakukan. Hal itu dapat membangun fokus karena menyukai subjeknya. Yang kedua adalah prinsip aturan yang didasari pada dorongan melakukan sesuatu karena tuntutan aturan yang memiliki akibat. Prinsip tersebut juga dapat mendorong kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu dan mendorong focus (Nurasiah dkk, 2019).

Mempertahankan kegiatan rutin atau normal selama keadaan darurat merupakan langkah penanganan positif yang membantu mempercepat pemulihan setelah krisis. Kelangsungan pendidikan selama pandemi akan tergantung pada berbagai faktor, seperti tingkat persiapan sekolah, kesiapan orang tua/keluarga, serta kesiapan guru. Pertimbangan harus diberikan pada kebutuhan semua siswa untuk terus memberikan pendidikan selama berlangsungnya pandemi. Selain menggunakan copy dari bahan ajar, seperti buku, buku kerja, dan dokumen lain yang dikirim melalui pos atau kurir, sekolah dapat menggunakan berbagai solusi berbasis teknologi untuk meningkatkan kemungkinan siswa dapat melanjutkan aktivitas pembelajaran mereka (Azis dkk, 2018).

Lebih lanjut diuraikan bahwa tingkat kelanjutan dan kemungkinan intervensi pendidikan meliputi: (1) Paparan terhadap konten: Siswa akan dapat melihat konten yang luas terkait dengan materi yang diajarkan, seperti literasi dan berhitung. Pengembangan keterampilan yang terlalu terfokus cenderung tidak diharapkan karena akan membuat siswa jenuh. Bahan yang digunakan mungkin termasuk buku teks, buku kerja, lembar kerja, email, televisi (mis., DVD, kabel, streaming),

dan konten Internet (misalnya website dan game), namun itu bergantung pada tingkat kelas dan kemampuan sekolah. (2) Konten tambahan: Siswa akan dapat melihat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan keterampilan, tetapi sebaiknya tidak perlu dilakukan penilaian atau evaluasi pekerjaan, ini lebih lebih pengayaan saja. Diharapkan ada kemajuan yang diperoleh siswa meskipun secara terbatas. Selain materi yang tercantum di atas, materi pelajaran yang lebih spesifik dapat disediakan melalui konten yang dapat diunduh (misalnya menggunakan laptop dan smartphone) dan komunikasi melalui telepon (misalnya video conference dan komunikasi video call satu- satu). (3) Kelanjutan terpisah: Siswa juga dapat mengakses konten dan materi pelajaran yang lain. Jika dukungan instruksional (termasuk penilaian dan evaluasi kerja) diberikan melalui media lain, pembelajaran berkelanjutan mungkin perlu dilakukan. Terkait dengan hal ini, kemajuan siswa mungkin dapat diukur. Bahan dan metode pengajaran yang digunakan mungkin mencakup semua yang tercantum di atas serta pembelajaran daring yang bersifat sinkron (misalnya chatting, streaming, video, pesan singkat, dan/atau web conference). (4) Kelanjutan penuh: Siswa dapat mengakses konten dan materi pelajaran. Dukungan instruksional diberikan, termasuk penilaian dan evaluasi pekerjaan. Kemajuan siswa yang terukur diharapkan. Bahan dan metode pengajaran yang digunakan mungkin mencakup semua yang tercantum di atas serta pembelajaran daring yang asinkron dengan kemampuan untuk komunikasi dan penilaian jarak jauh (misalnya, e-mail, learning management systems, tracking, dan pengelolaan kelas atau proyek). (5) Penilaian: jadwal ujian di seluruh negara bagian akan terbuka sesuai jadwal.

Jika banyak daerah menjalankan belajar online dengan mudah, tidak demikian halnya dengan daerah-daerah yang tertinggal atau daerah pedalaman yang belum terjangkau listrik dan belum meratanya penggunaan media elektronik. Ketiadaan gadget dan ketiadaan aliran listrik, memaksa para guru di wilayah itu harus bekerja ekstra. Para guru harus mengunjungi ratusan siswa satu per satu, untuk memberikan pelajaran tatap muka di rumah para siswa. Proses belajar mengajar di rumah itu dilakukan dengan menjaga jarak, mengenakan masker, dan selalu mencuci tangan.

Di daerah pedalaman ditemukan bahwa semua siswa tidak punya hp android apalagi laptop. Jadi, untuk penerapan materi secara online agak sulit dan dirasa semua sekolah pasti seperti itu juga. Maka, salah satu cara untuk menyikapi masalah atau mengatasi kesulitan listrik dan ketiadaan gadget, guru tersebut menerapkan pembelajaran secara manual dengan melakukan kunjungan kerumah siswa tersebut atau Home Visit, sesuai arahan pemerintah agar semua siswanya tidak ketinggalan materi pembelajaran. Kalau berkunjung ke rumah siswa juga semua guru harus pakai masker sesuai dengan arahan dinas. Untuk belajar online tak mungkin. "Jangankan laptop, ponsel saja ada yang tak punya," Oleh karena itu, agar tak menambah beban para orangtua siswa, guru di daerah terpencil memilih menyambangi satu per satu rumah siswanya.

Pemerintah telah menghimbau rakyatnya untuk melakukan sosial distancing dengan menerapkan sistem school from home (sekolah dari rumah) hal ini diharapkan akan memutus rantai penyebaran COVID yang telah menjadi pandemi dunia. Tentunya hal tersebut akan membatasi ruang gerak manusia untuk bersosial dan beraktivitas di luar rumah. Dan pemerintah juga

menghimbau para siswa untuk belajar di rumah dan sebagai gantiya orang tua pun yang mendidik dan mengajari materi yang disampaikan guru melalui HP/internet. Dengan begitu pengertian belajar dari rumah adalah belajar apa saja yang berada di rumah untuk pembelajarannya bersama orang tua sebagai pengganti guru kelas (Luthfi & Ahsani,2020, p. 39).

Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan pendidikan serupa, Konsep ini dinamakan Siswa Belajar di Rumah (BDR) dari sebelumnya Siswa Belajar di Sekolah (BDS). Cara ini diharapkan turut dapat mencegah penyebaran COVID. Proses belajar mengajar siswa dilaksanakan tanpa proses berkumpul atau kerumunan. Hal ini juga dipercaya akan memperkecil peluang penyebaran COVID untuk menyerang anak-anak, yang masuk kategori rentan (Oktaria & Putra,2020).

Kemajuan digital yang sangat canggih, membuat belajar di rumah bisa dilakukan dengan cara online tanpa bertatap muka langsung dengan guru dan teman. Dan dengan adanya kondisi wabah COVID-19 kemajuan teknologi dapat memudahkan kehidupan secara efektif dan flexible. Untuk itu, dalam mengoptimalkan system belajar di rumah bisa berjalan dengan baik, diperlukan sarana dan prasarana pendukung yang baik pula seperti fasilitas internet dalam bentuk kuota belajar, fasilitas belajar seperti komputer atau HP, dan sebagainya. Hal tersebut dapat diperuntukan agar kegiatan belajar at the home dapat berjalan lebih efektif dan lebih efisien dalam pencegahan COVID-19 yang sangat berbahaya ini.

#### **IV. KESIMPULAN**

Sekolah dan guru melaksanakan kebijakan pemerintah untuk belajar dari rumah sebagai upaya memperlambat penyebaran COVID-19 namun sekaligus tetap memastikan peserta didik dalam kegiatan konstruktif melalui pembelajaran daring. Berbagai Platform media digital digunakan dalam pembelajaran secara online, sementara guru, peserta didik, dan orang tua diharapkan terus melakukan penyesuaian seiring berjalannya waktu. Berbagai respon positif disampaikan peserta didik terkait pembelajaran online karena dirasa lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat, praktis, cepat, tepat, aman, mudah, hemat waktu, dan hemat tenaga. Pembelajaran dapat dilakukan secara jarak jauh, orang tua bisa mengawasi anak-anaknya belajar, membuat peserta didik menjadi melek teknologi, dan lebih kreatif.

Pelaksanaan pembelajaran secara online juga memiliki hambatan/kendala baik dari aspek sumber daya manusia maupun sarana- prasarana. Keterbatasan jaringan, kurangnya pelatihan, kurangnya kesadaran, serta minat dinyatakan sebagai tantangan utama yang dihadapi. Kewajiban belajar daring menjadi kendala serius khususnya peserta didik dari kalangan ekonomi lemah. Pembelajaran daring di sejumlah daerah di Indonesia tidak berjalan optimal, terutama di daerah pelosok dengan teknologi dan jaringan internet terbatas. Kesiapan infrastruktur sekolah, kemampuan guru mengajar, serta ketersediaan sarana smartphone menjadi persoalan lain dalam penerapan pembelajaran daring di Indonesia. Bila faktor ini tidak terpenuhi, pembelajaran daring akan kesulitan memberikan dampak pendidikan berkualitas merata bagi seluruh masyarakat Indonesia, dan berkemungkinan menyebabkan digital divided bagi masyarakat di daerah yang secara infrastruktur komunikasi belum mumpuni (Akmal, Fikri, Rahmawati, Hendri, dan Sari, 2021).

Sebagai rekomendasi ke depan, yang dibutuhkan adalah kerjasama publik dengan banyak pihak yang berkelanjutan. Dibutuhkan adanya komunikasi, kolaborasi, kerja tim yang solid, dan koordinasi yang baik. Kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran daring sehingga mereka harus terus memperkaya kompetensi dan Keterampilan dan didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong mereka terus belajar. Pihak terkait juga perlu mengevaluasi pembelajaran daring tersebut agar tujuannya bisa tercapai secara optimal. Beban belajar peserta didik harus logis dan terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Arsyad,(2005). Media Pembelajaran, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akmal, A., Fikri, A., Rahmawati, T., Hendri, Z., & Sari, N. (2021). Measuring Online Learning Readiness During Corona Virus Pandemic: an Evaluative Survey on History Teachers and Students. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol 5, No 1 (2021)
- Azis, A., Nurasih, N., & Munira, W. (2018). Korelasi antara: Kesadaran Sejarah, Religious Values dan Pemahaman Multi-Etnis terhadap Sikap Toleransi siswa SMA N Banda Aceh. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*,10(2).<https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.236>
- Dabbagh, N. and Ritland. B. B,(2005).*Online Learning, Concepts, Strategies And Application*. Ohio: Pearson.
- Febriani, & Nurhuda, A. (2020). *Kurikulum Pembelajaran Sejarah di Era digital*, Tarikhuna .*Journal Of History And History Education* Volume 2 No. 2 November 2020 ISSN: 2797-3581
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Madrim, S.. KPAI (2020) Siswa keluhkan pembelajaran berat di tengah wabah corona. VOA Indonesia
- Makdori, Y. 2020. *Kemendikbud luncurkan platform guru berbagai untuk bantu pengajar lakukan pembelajaran daring*. *Liputan 6*.
- Manullang, Jongga. (2017). *Membangun Daya Nalar dalam Penulisan Artikel Ilmiah*. *Generasi Kampus*. 7 (1), 7-10.
- Mayer, R. E,(2009). *Multi Media Learning Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miarso, Y, (2004),*Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*,Jakarta:Rajawali.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). *Pendidikan di Era Digital*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 999–1015
- Nurasih, N., Azis A., Munira W. (2018). *The correlation between: awareness of history, religious values and multiethnic understanding with tolerance attitude*. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 10-17.<https://doi.org/10.15294/paramita.v29i1.14861>
- Sariyatun, S., Suryani, N., Sutimin, L. A., Abidin, N. F., & Akmal, A. (2021). The Effect of Digital Learning Material on Students' Social Skills in Social Studies Learning. *International Journal of Instruction*, 14(3), 417–432. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14324a>
- Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pembelajaran*, Cet.12. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syahrudin, S. (2020). *Pembelajaran Masa Pandemi: Dari Konvensional ke Daring*. TheInovation of Social Studies Journal.
- Triyanto, T. (2020). *Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>